

PENGARUH PEMBERIAN INTERVENSI TEKNIK MENGHARDIK PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN

Ferdiana Amelya^{1*}, Arif Widodo²

Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

*Corresponding Author : j230235148@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan mental adalah keadaan individu dengan kemampuan dalam mengatur tingkat stress yang wajar. Skizofrenia adalah penyakit yang menyebabkan gangguan otak, ditandai dengan pikiran yang kacau, delusi, waham, halusinasi, dan perilaku aneh. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian teknik menghardik terhadap gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainudin Surakarta dengan subjek penelitian seorang pasien dengan gangguan skizofrenia. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada rekam medis pasien selama lima hari. Pemberian intervensi berupa terapi farmakologis dan pemberian teknik menghardik. Hasil penelitian menunjukkan pasien mengalami masalah kesehatan berupa gangguan persepsi sensori. Selama lima hari pemberian intervensi, pasien menunjukkan terdapat perubahan respon positif dengan adanya peningkatan aktivitas sosial, waktu tidur yang membaik, serta peningkatan kesadaran pasien terhadap masalah gangguan pendengaran yang dialaminya. Pasien menunjukkan sikap yang baik dan keinginan berubah lebih baik serta mampu berkontribusi pada hal yang positif. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendekatan holistic dan pemberian intervensi non farmakologis dalam menangani pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh pemberian teknik menghardik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.

Kata kunci : halusinasi pendengaran, skizofrenia, teknik menghardik

ABSTRACT

Mental health is a state of an individual with the ability to regulate reasonable stress levels. Schizophrenia is a disease that causes brain disorders, characterized by chaotic thoughts, delusions, hallucinations, and strange behavior. This study aims to evaluate the effect of giving reprimanding techniques on sensory perception disorders in schizophrenia patients with auditory hallucinations. The research design used was a case study approach at Dr. Arif Zainudin Surakarta Mental Hospital with a patient with schizophrenia as the subject of the study. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies on the patient's medical records for five days. Interventions were given in the form of pharmacological therapy and giving reprimanding techniques. The results showed that the patient experienced health problems in the form of sensory perception disorders. During the five days of intervention, the patient showed a positive response change with increased social activity, improved sleep time, and increased patient awareness of the hearing disorders they experienced. The patient showed a good attitude and a desire to change for the better and was able to contribute to positive things. The results of the study show the importance of a holistic approach and providing non-pharmacological interventions in treating schizophrenia patients with sensory perception disorders. The conclusion of this study is that there is an effect of giving reprimanding techniques to schizophrenia patients with sensory perception disorders in the form of auditory hallucinations.

Keywords : auditory hallucinations, schizophrenia, rebuke techniques

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan modal utama bagi pertumbuhan dan kehidupan bangsa, serta mempunyai peran penting dalam rangka mewujudkan masyarakat adil makmur dan sejahtera

(Basuki, 2020). Seseorang dikatakan sehat jika mampu berkarya, mampu bersosialisasi, dan menikmati waktu senggang (Herawati & Afconneri, 2020). Kesehatan mental merupakan bagian dari kesehatan yang menjadi salah satu pembicaraan hangat di era ini. Karena banyak masyarakat khususnya di Indonesia yang masih menganggap kesehatan mental bukan bagian dari kesehatan yang harus diperhatikan. Kesehatan mental yang sehat menjadi salah satu tanda bahwa individu tersebut memiliki kesehatan yang prima. Kesehatan mental menurut WHO adalah keadaan yang dimiliki oleh individu yang mencakup berbagai kemampuan untuk mengatur tingkat stress yang wajar dalam kehidupan (Amalia & Haryati, 2023). Kondisi kesehatan yang mempengaruhi cara orang berpikir, merasakan, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain disebut gangguan mental (Vitoasmara et al., 2024). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan individu yang mengalami gangguan mental. Ada empat jenis gangguan mental yang banyak dialami oleh remaja dan orang dewasa antara lain depresi, skizofrenia, gangguan kecemasan, dan gangguan bipolar (Pinem et al., 2023).

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang terdapat di seluruh dunia (Herawati & Afconneri, 2020). Skizofrenia adalah salah satu yang paling kompleks dan menantang dari penyakit gangguan jiwa atau mental lainnya (Putri & Maharani, 2022). Skizofrenia adalah penyakit yang menyebabkan gangguan otak dan ditandai dengan pikiran yang kacau, delusi, waham, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede et al., 2021). Prevalensi gangguan mental atau jiwa menurut data WHO (2022) di seluruh dunia yaitu 1 dari 8 orang hidup dengan masalah gangguan mental. Artinya ada 264 juta orang dengan gangguan depresi, 45 juta orang dengan gangguan bipolar, 50 juta orang dengan demensia, dan 24 juta orang dengan skizofrenia (Vitria et al., 2023). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, gangguan jiwa skizofrenia memiliki angka prevalensi rumah tangga dengan ART (Anggota Rumah Tangga) sebesar 6,7 permil atau tiap 1000 rumah terdapat 6,7 rumah tangga yang memiliki ART dengan gangguan jiwa skizofrenia. Sesuai dengan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, jumlah rumah tangga yang memiliki ART dengan gangguan jiwa skizofrenia yang pernah dipasung sebesar 6,6%, yang berobat 1 bulan terakhir dan berobat rutin dalam 1 bulan terakhir di faskes sebesar 55,9% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Di era yang semakin modern ini, masyarakat saat ini memiliki sifat yang lebih individualis dan sangat kurang dalam hal komunikasi sehingga dapat meningkatkan rasa kesepian dan kurang dalam hal interaksi sosial yang dapat menjadi salah satu penyebab skizofrenia yang diderita oleh masyarakat. Menurut Cancron & Lehman (2000), terdapat beberapa macam halusinasi yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Herawati & Afconneri, 2020). Menurut Harkomah (2019), halusinasi pendengaran adalah mendengar suara atau bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai suara berbicara mengenai klien sehingga klien berespon terhadap suara atau klien bunyi tersebut (Syahfitri et al., 2024).

Pasien dengan skizofrenia dengan halusinasi auditori atau pendengaran memiliki tanda yaitu salah satunya emosi yang tidak terkendali karena merasa mendengar suara yang dapat mengganggu pasien sehingga dapat menyebabkan amarah pasien meningkat. Halusinasi menjadi perhatian khusus karena jika tidak segera ditangani akan dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan pasien sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar pasien. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Oktaviani et al., 2022). Teknik yang dapat diterapkan pada pasien tersebut salah satunya yaitu menggunakan teknik menghardik dengan pelatihan focus pasien dalam menurunkan gejala yang dirasakan oleh pasien. Teknik menghardik adalah teknik yang diberikan kepada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran dengan melibatkan pikiran yang melatih individu untuk mengontrol gangguan yang dialaminya dengan melakukan penolakan suara yang muncul. Teknik ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan halusinasi dengan menolak halusinasi yang muncul, klien dilatih untuk

mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak mempedulikan halusinasinya (Suri Herlina et al., 2024). Manfaat dari teknik menghardik dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengendalikan halusinasi yang dialami (Rahim & Yulianti, 2024).

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian teknik menghardik terhadap gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan kasus atau *case report* dengan desain penelitian berupa studi kasus yang melalui lima tahap proses asuhan keperawatan, dimulai dari proses pengkajian, penegakan diagnosa keperawatan, perencanaan intervensi, pemberian implementasi, dan evaluasi. *Case report* merupakan sebuah penelitian yang melaporkan tentang gejala, tanda, diagnosis, pengobatan dan tindak lanjut dari seorang pasien. Data yang digunakan didapatkan dari proses pengkajian dengan wawancara, observasi, dan data penunjang yang didapatkan dari catatan rekam medis. Penelitian ini dilakukan selama lima hari, tanggal 13 Juni 2024 – 18 Juni 2024, yang bertempat di bangsal akut Sadewa Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta. Sebagai subjek, sampel pada penelitian ini yaitu Tn. F dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori berupa gangguan pendengaran suara bisikan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling dimana sampel diambil tidak berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan dipilih secara acak. Data didapatkan dengan melakukan pengkajian kepada pasien dan keluarga pasien. Hasil pengkajian yang telah didapatkan oleh peneliti terhadap pasien dan keluarga akan divalidasi dengan perawat melalui studi dokumentasi dari rekam medis pasien. Data yang didapatkan akan dikelompokkan agar dapat mempermudah dalam penentuan dan penegakan diagnosa keperawatan sesuai dengan keluhan dan kondisi pasien. Pengelompokan tersebut akan dijadikan dasar oleh penulis dalam merencanakan intervensi, pemberian implementasi, dan evaluasi keperawatan yang tepat bagi pasien dengan gangguan persepsi sensori.

HASIL

Dari data yang didapatkan pada pengkajian yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2024 didapatkan biodata pasien yaitu pasien seorang laki-laki berusia 24 tahun, beragama Islam, bertempat tinggal di Surakarta, tidak bekerja, pendidikan terakhir SMA, belum menikah. Dari pengkajian yang dilakukan didapatkan alasan pasien masuk ke rumah sakit jiwa karena mulai berbicara sendiri, melamun, marah saat berbicara sendiri, sudah hampir 1 minggu tidak mandi, saat malam hari tidak tidur, selalu merasa was-was saat di rumah. Keluarga pasien mengatakan bahwa pasien mulai melamun hingga berbicara sendiri saat sudah tidak bekerja dan hanya membantu bapaknya di rumah. Saat ditanya pasien mampu menjawab dengan baik namun kontak mata hanya sebentar.

Pasien mendapatkan terapi farmakologis berupa injeksi haloperidol 5 mg, injeksi diphenhydramine 10 mg, clozapine 25 mg, risperidone 2 mg, trihexyphenidyle 2 mg, dan fluoxetine 20 mg. Berdasarkan dari Analisa data, dapat disimpulkan bahwa diagnose keperawatan yang dapat muncul pada pasien adalah gangguan persepsi sensori. Untuk menurunkan gangguan persepsi sensori yang diderita pasien, penulis memberi intervensi berupa asuhan keperawatan jiwa dengan tahap pertama yaitu membina hubungan saling percaya dengan pasien agar pasien mau dan mampu mendeskripsikan atau menceritakan apa yang dialami oleh pasien.

Setelah diberikan asuhan keperawatan sesuai intervensi selama lima hari, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa masalah gangguan persepsi sensori pada pasien dapat teratas

sebagian. Pasien mampu menunjukkan respon yang positif dengan adanya peningkatan partisipasi social dalam aktivitas, waktu tidur yang membaik, serta terdapat peningkatan kesadaran pasien terhadap masalah gangguan pendengaran yang dialaminya. Pasien menunjukkan sikap yang baik dan keinginan untuk berubah lebih baik serta mampu berkontribusi yang positif.

Tabel 1. Hasil dan Respon Pasien Setelah diberi Intervensi

Gejala sebelum diberikan intervensi	Hari	1	2	3	Gejala setelah diberikan intervensi
- Pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan	- Saat pengkajian di hari pertama, kontak mata pasien sangat minim dan ragu dalam menjawab pertanyaan	- Pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan tersebut, tetapi sudah jarang	- Pasien tampak lesu dan tidak bersemangat karena masih sering terbangun saat malam hari	- Pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan yang mulai berkurang	- Pasien mengatakan sudah mendengar suara bisikan yang mulai berkurang dari hari sebelumnya
- Pasien mengatakan tidak mandi dan berganti pakaian sejak 1 minggu yang lalu	- Pasien sering terlihat menyendiri dan tidak berinteraksi dengan orang lain	- Pasien tampak pasien masih minim	- Kontak mata pasien sudah mulai berinteraksi dengan orang lain	- Kontak mata pasien sudah mulai membaik dan dalam menjawab pertanyaan sudah tidak ragu	- Pasien sudah mandi dan berganti pakaian
- Pasien mengatakan sulit tidur saat malam sejak 1 bulan yang lalu	- Pasien mengatakan saat malam masih sulit tidur	- Pasien mengatakan masih belum mau mandi	- Pasien mengatakan sudah mau mandi dan berganti pakaian		
- Pasien terlihat jarang berinteraksi dengan orang lain	- Pasien mengatakan sudah berganti baju namun masih belum mau mandi				
- Pasien terlihat sering melamun	- Pasien mengatakan masih mendengar suara-suara bisikan				

Berdasarkan pada tabel 1, hari pertama menunjukkan bahwa pasien masih memiliki gejala yang dirasakan berupa kontak mata pasien sangat minim, ragu dalam menjawab pertanyaan, sering menyendiri, pasien juga mengatakan sulit tidur saat malam hari dan masih mendengar suara-suara bisikan. Pada hari kedua setelah diberikan intervensi berupa teknik menghardik, pasien menunjukkan perubahan berupa suara-suara bisikan yang didengar pasien sudah mulai berkurang, pasien tampak mulai berinteraksi dengan orang lain, pasien sudah mau mandi dan berganti pakaian, serta pasien mengatakan sudah dapat tidur malam walaupun terkadang masih terbangun di tengah malam. Pada hari ketiga pasien sudah tampak perubahan yang signifikan dari hari sebelumnya yaitu berupa kontak mata pasien sudah lebih lama saat dilakukan pengkajian, kualitas tidur sudah membaik dari hari sebelumnya namun pasien masih mendengar suara-suara bisikan yang mulai berkurang dari hari sebelumnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan, didapatkan data pengkajian berupa seorang laki-laki usia 24 tahun dengan diagnosa medis Skizofrenia tak terinci. Keluarga pasien mengatakan bahwa sebelum masuk rumah sakit jiwa pasien mengalami permasalahan percintaan hingga permasalahan dalam pekerjaannya. Permasalahan yang muncul di berbagai aspek

kehidupan pasien disertai dengan kurangnya komunikasi pasien kepada orang terdekatnya, khususnya keluarga, membuat pasien merasa permasalahan yang sedang dihadapi menjadi permasalahan yang tidak mampu dihadapi oleh pasien. Komunikasi yang efektif dalam keluarga membantu menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa didengar dan dihargai. Ini memberikan peluang bagi setiap individu untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan masalah mereka dengan bebas (Rahmayanty et al., 2023). Kurangnya komunikasi yang dimulai dari keluarga dapat memunculkan gejala-gejala halusinasi pendengaran pada pasien. Gejala yang muncul pada pasien halusinasi pendengaran antara lain yaitu mendengar suara bisikan; bersikap seolah mendengar sesuatu; distorsi sensori; respon tidak sesuai; disorientasi waktu, tempat, orang, atau situasi; curiga; mondar-mandir; melihat ke satu arah; bicara sendiri; melamun, defisit perawatan diri, dan menyendiri (Oktaviani et al., 2022). Gejala-gejala tersebut diantaranya merupakan gejala yang dirasakan oleh oleh pasien sejak awal pasien dibawa ke rumah sakit jiwa.

Asuhan keperawatan pada pasien terdapat manifestasi klinis pasien yang berpedoman pada diagnose keperawatan gangguan persepsi sensori dengan gejala awal atau *early psychosis*. Cara yang dapat diterapkan pada pasien dengan gangguan tersebut adalah dengan memberikan intervensi yang dapat membantu pasien mengenal halusinasi, menjelaskan cara yang dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan cara menghardik halusinasi yang dialaminya. Intervensi yang dapat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran yaitu dengan terapi nonfarmakologis dan terapi farmakologi (Badori et al., 2024). Pada terapi nonfarmakologis dapat dilakukan intervensi pengendalian halusinasi dengan pelatihan focus pikiran pasien yaitu terapi psikologi, salah satunya yaitu teknik menghardik. Terapi teknik menghardik diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran saat halusinasi tersebut muncul selama 3-5 kali pertemuan selama waktu 10-15 menit atau tergantung bagaimana respon pasien saat dilakukan terapi teknik menghardik.

Berdasar hasil perkembangan pasien dari hari pertama hingga hari ketiga menunjukkan pengaruh bahwa ada perubahan yang signifikan pada gejala halusinasi yang dirasakan pasien yaitu terdapat perubahan perilaku, kehidupan social, dan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Pratiwi (2022) dengan hasil yaitu setelah diberikan asuhan keperawatan jiwa selama lima hari pasien dapat mengontrol halusinasi pendengarannya. Selain itu penelitian yang juga dilakukan oleh Rodin et al. (2024) didapatkan hasil skor rata-rata kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran mengalami kenaikan setelah diberikan teknik menghardik. Menurut Kota & Avelina (2022) pemberian intervensi teknik menghardik ini memiliki pengaruh terhadap halusinasi yang diderita oleh pasien skizofrenia dengan pemberian asuhan keperawatan selama 3 hari. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Dwi Indrawan & Sundari (2024) yang menunjukkan bahwa terapi nonfarmakologis teknik menghardik yang diberikan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran, efektif untuk mengendalikan gejala-gejala yang disebabkan oleh halusinasi pendengaran. Oleh karena itu, pemberian teknik menghardik perlu dipertimbangkan dalam proses pemberian intervensi pada pasien jiwa khususnya dengan diagnose skizofrenia.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian berdasarkan hasil *case report* terdapat pengaruh pemberian teknik menghardik terhadap perubahan signifikan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan dapat terlibat dalam penelitian ini mulai dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. P. A., & Haryati, T. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>
- Badori, A., Hendrawati, & Kurniawan. (2024). Efektivitas Terapi Psikoreligius: Dzikir Terhadap Halusinasi Pendengaran Dan Penglihatan Pada Pasien *Acute Transient Psychotic Disorder: Case Report Aviorizki*. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 14(4), 1257–1266. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Basuki, U. (2020). Merunut Konstitusionalisme Hak Atas Pelayanan Kesehatan Sebagai Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 1(1), 21–41. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/JHCJ/article/view/699>
- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2332–2339. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1068>
- Dwi Indrawan, R., & Sundari, R. I. (2024). Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Menggunakan Terapi Menghardik Di Rs Soerojo Hospital Magelang. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(6), 5–9.
- Hastuti, H., & Sriati, A. (2024). Halusinasi Dan Perilaku Kekerasan Pada Pasien Retardasi Mental Ringan: a Case Report. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 2075–2086. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2542>
- Herawati, N., & Afconneri, Y. (2020). Perawatan Diri Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.9-20>
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan*.
- Kota, N. K., & Avelina, Y. (2022). Penerapan Intervensi Menghardik Dalam Upaya Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1), 236–241.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Pardede, A., Siringo-rindo, M., Hulu, J., & Miranda, A. (2021). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Untuk Mencegah Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 1–5.
- Pinem, A., Ishak, I., & Ginting, R. I. (2023). Penerapan Metode Certainty Factor Untuk Mendiagnosa Penyakit Gangguan Mental Pada Manusia. *Jurnal Sistem Informasi Triguna Dharma (JURSI TGD)*, 2(5), 834. <https://doi.org/10.53513/jursi.v2i5.5632>
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia : Suatu Studi Literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1–12.
- Rahim, A. A., & Yulianti, S. (2024). *Implementasi Teknik Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Implementation of Reprimanding Techniques to Control Auditory Hallucinations in Schizophrenia Patients at Madani Hospital*. 7(11), 4274–4280. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6644>

- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Rodin, M. A., Asniar, & Syamson, M. M. (2024). Efektifitas Teknik Menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Puskesmas Lamuru Kabupaten Bone. *Journal of Nursing Innovation*, 3(1), 29–34.
- Suri Herlina, W., Hasanah, U., Utami³, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran *Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patients*. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.
- Syahfitri, S., Gustina, E., & Pratama, M. Y. (2024). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Dirumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildren Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 1911–1927. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2565>
- Vitoasmara, K., Vio Hidayah, F., Yuna Aprillia, R., & Dyah Dewi, L. A. (2024). Gangguan Mental (*Mental Disorders*). *Student Research Journal*, 2, 57–68. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>
- Vitria, V., Yuliana, Y., & Syafrizal, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. *Jurnal Ners*, 7(2), 1700–1705. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.1656>